

**ANALISIS KESEIMBANGAN
PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS
DI KABUPATEN GOWA**

**ANNISA KARTIKA PUTRI
105961116217**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS KESEIMBANGAN
PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS
DI KABUPATEN GOWA**

**ANNISA KARTIKA PUTRI
105961116217**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

02/09/2021
I exp
sumbangan Alumni
R/0093/AGB/21 CD
PUT
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa

Nama : Annisa Kartika Putri

Stambuk : 105961116217

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003


Ir. H. Saleh Molla, M.M
NIDN. 0931126113

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras
di Kabupaten Gowa




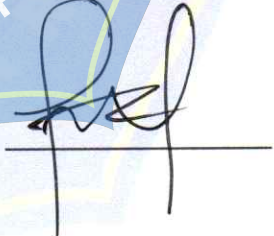
Nama : Annisa Kartika Putri

Stambuk : 105961116217

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P</u> Ketua Sidang	
2. <u>Ir. H. Saleh Molla, M.M</u> Sekertaris	
3. <u>Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus: 24 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini



Makassar, 28 Agustus 2021

Annisa Kartika Putri
105961116217

ABSTRAK

ANNISA KARTIKA PUTRI. 105961116217. Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa. Skripsi, Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan SALEH MOLLA.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Jenis data sekunder (*time series bulanan*) yang dilakukan selama kurun waktu 3 tahun Januari 2018-Desember 2020. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, studi pustaka dan internet searching. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat perkembangan (trend) menggunakan metode regresi linier, keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan produksi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami penurunan namun tidak signifikan sebesar 78,31 ton per bulan, di Kabupaten Gowa Perkembangan konsumsi beras (Januari 2018-Desember 2020) mengalami peningkatan sebesar 5,61 ton per bulan. Keseimbangan produksi dan konsumsi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami surplus artinya produksi lebih besar dari pada konsumsi. Pada tahun 2018 mengalami surplus sebesar 5.814 ton, pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar 5.000 ton dan pada tahun 2020 mengalami surplus 4.454 ton.

Kata Kunci : produksi, konsumsi, keseimbangan, beras

ABSTRACT

ANNISA KARTIKA PUTRI. 105961116217. *Analysis of the Balance of Rice Production and Consumption in Gowa Regency*. Thesis, Supervised by SRI MARDIYATI and SALEH MOLLA.

This research was carried out in Gowa Regency, South Sulawesi, which was carried out in May-June 2021. The type of secondary data (monthly time series) was carried out for a period of 3 years January 2018-December 2020. Data collection techniques were documentation, literature study and internet searching. The data analysis technique used to see the development (trend) using the linear regression method, the balance of rice production and consumption in Gowa Regency.

The results showed that the development of rice production during the last 3 years (January 2018-December 2020) decreased but not significantly by 78.31 tons per month, in Gowa Regency the development of rice consumption (January 2018-December 2020) increased by 5.61 tons per month. The balance of rice production and consumption for the last 3 years (January 2018-December 2020) experienced a surplus, meaning that production was greater than consumption. In 2018 there was a surplus of 5,814 tons, in 2019 a surplus of 5,000 tons and in 2020 a surplus of 4,454 tons.

Keywords: production, consumption, balance, rice

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan dan karunia-Nya yang tiada hentinya kepada hamba-Nya, Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa”.

Skripsi ini syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P, selaku pembimbing I dan Ir. H. Saleh Molla, M.M, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Amiunullah Effendy dan Ibunda Herlina Kakak saya Tazkia Dwi Ningrum, S.E, Kakak saya Moch Arief Effendy, S.Pt

dan Keluarga Besar penulis yang dengan senantiasa memberikan dukungan baik berupa moril maupun material dan mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan-Nya kepada penulis.
6. Sahabat dan Teman penulis yang telah membantu memberikan dukungan kepada penulis.
7. Kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gowa yang telah membantu memberikan izin untuk mengambil data terkait judul skripsi penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dan membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kita semua selalu dalam lindungan dan rahmat Allah Subhanahu WaTa'ala Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 19 Juni 2021

Annisa Kartika Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Komoditas Beras	6
2.1.1 Beras Premium	8
2.1.2 Beras Medium	9

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat berlimpah, di berbagai wilayah sehingga Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan kebanyakan penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian ialah sektor primer serta memegang peranan penting untuk perekonomian nasional. Karena dengan iklim tropis yang di miliki Indonesia sangat baik dan memiliki struktur tanah yang di gunakan untuk bercocok tanam sangat cocok. Salah satu hasil dari sektor pertanian merupakan beras sebagai makanan pokok masyarakat Negara Indonesia, agar terpenuhi kebutuhan untuk mengkonsumsi beras seluruh penduduk Indonesia.

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang dijamin ketersediaannya karena mempengaruhi kondisi ekonomi dan masih dijadiakan komoditas pangan utama. Hingga saat ini kedudukan beras sebagai makanan pokok utama sebagian besar penduduk Indonesia belum tergantikan dengan tingkat Konsumsi beras per kapita sekitar 90% penduduk Indonesia sebesar 130 Kg per tahun (Saragih dalam Purwono, 2013; Mohanty dalam David, 2015).

Total produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 kurang lebih 54,60 juta ton gabah kering giling (GKG), apabila perbandingan produksi antar bulan yang sama pada tahun yang berbeda, penurunan produksi terbesar pada 2019 terjadi dalam bulan Februari, yaitu kurang lebih 2,11 juta ton dibandingkan produksi

pada Februari 2018. Produksi tertinggi pada 2019 terjadi pada Maret, yaitu mencapai 9,17 juta ton Sama halnya dengan produksi pada 2019, produksi padi tertinggi pada 2018 terjadi pada bulan Maret, yaitu sebanyak 9,68 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat konsumsi beras selama tahun 2011, baik yang diolah di dalam rumah tangga maupun yang diolah di luar rumah tangga mencapai sekitar 113,72 kg, atau rata-rata sekitar 3 ons perkapita per hari. Konsumsi beras selama tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi sebesar 114,80 kg perkapita per tahun sedangkan pada tahun 2014 dari sedikit menurun menjadi 114,13 kg per kapita per tahun. Sementara itu pada tahun 2015, konsumsi beras cenderung meningkat kembali menjadi 114,61 kg per kapita per tahun.

Berdasarkan hasil Kajian Konsumsi Bahan Pokok pada tahun 2017 menunjukkan total konsumsi beras selama tahun 2017 sekitar 29,13 juta ton atau cenderung menurun sekitar 0,2% dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 29,18 juta ton. Sehingga konsumsi beras perkapita per tahunnya menjadi 111,58 kg. Kondisi menunjukkan adanya penurunan tingkat konsumsi beras yang dilakukan masyarakat Indonesia selama tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata, konsumsi beras per kapita per hari pada tahun 2012, 2014, 2015 dan 2017 sama dengan tahun 2011, yaitu masih sekitar 3 ons perhari per orang (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu tanaman yang di budidayakan petani di Kabupaten Gowa adalah tanaman padi, karena sangat banyak di budidayakan tumbuhan padi adalah tumbuhan penghasil beras dimana beras ialah bahan pokok santapan ataupun sumber karbohidrat yang diperlukan oleh manusia, sehingga beras yang di hasilkan oleh tumbuhan padi hendak diolah jadi nasi yang akan di konsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Gowa yang sebagian besar kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani.

Kabupaten Gowa yang berpenduduk 670.465 jiwa pada tahun 2014 memiliki luas wilayah 188.333 ha dengan luas areal persawahan \pm 35.319 ha dan kurang lebih 62,66 % sudah berpengairan. Ini salah satu faktor utama yang bisa menciptakan wilayah ini berpotensi surplus pangan (beras). Hasil-hasil dari sektor pertanian pada daerah Kabupaten Gowa tidak hanya dikonsumsi pada wilayah sendiri, melainkan dijual ke daerah lain. Kebutuhan pangan penduduk Kota Makassar diperkirakan sebagian besar disuplai dari Kabupaten Gowa (Badan Pustik Pertanian Tanaman Pangan & Palawija Kabupaten Gowa, 2015).

Keseimbangan produksi suatu hal yang sangat penting dalam merencanakan hasil produksi, sehingga dengan mengatur proses produksi yang dapat menghasilkan efisiensi pada produksi yang optimal. Dengan ini, petani juga dapat mempengaruhi produksi melalui keputusan berapa jumlah sumberdaya yang akan mereka gunakan, seperti berapa luas tanah yang dipakai, kondisi musim, berapa banyaknya bibit, pupuk, obat-obatan pertanian, tenaga kerja dan lainnya.

Keseimbangan Produksi dan konsumsi merupakan metode penghitungan dimana Konsumsi merupakan tahapan terakhir serta terutama dalam produksi.

Konsumsi ialah tujuan dari seluruh kegiatan produksi, Barang ataupun jasa diproduksi hanya untuk dikonsumsi. Untuk mencari analisis keseimbangan pada produksi dan konsumsi beras yaitu penulis memakai cara surplus dan defisit.

Produksi padi sawah untuk setiap kecamatan, maka diantara semua kecamatan yang ada, ternyata Kecamatan Bajeng yang paling tinggi produksi padi sawahnya yaitu kurang lebih 31.281 ton GKG pada tahun 2015, disusul oleh Kecamatan Pallangga (24.787 ton), dan Kecamatan Bungaya (21.101 ton). Sedangkan paling rendah merupakan Kecamatan Bontomarannu yang tercatat hanya sebanyak 7.980 ton. Hal ini terkait dengan luas panen pada kecamatan tersebut yang sangat rendah yakni 1.611 Ha. Sementara itu, produksi padi ladang tahun 2015 yang sebesar 8.149 ton hanya tercatat dalam enam kecamatan yaitu Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Bungaya, dan Biringbulu. Diproyeksikan produksi padi (padi sawah dan ladang) pada tahun 2015 mencapai 300.304 ton gabah kering giling (GKG) atau setara dengan 195.197,6 ton beras, minus yang disisihkan buat benih/bibit (Badan Pusat Statistik Pertanian Tanaman Pangan Kab. Gowa, 2016).

Statistik Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa tahun 2016 diasumsikan rata-rata konsumsi beras per kapita per hari 3,7 ons, maka kebutuhan konsumsi beras Kabupaten Gowa untuk tahun 2015 kurang lebih 97.600,91 ton per tahun. Ini berarti terdapat surplus beras kurang lebih 97.596,69 ton (50 % dari total produksi beras) (Badan Pusat Statistik Pertanian Tanaman Pangan Kab. Gowa, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana perkembangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk menganalisis perkembangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa.
2. Untuk menganalisis keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap analisis keseimbangan produksi dan konsumsi beras.
2. Sebagai bahan informasi ataupun referensi bagi pihak yang membutuhkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Beras

Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN) (2015), beras merupakan hasil utama yang diperoleh dari proses penggilingan gabah hasil tanaman padi (*Oryza sativa* L.) yang seluruh lapisan sekamnya terkelupas dan lapisan bekatulnya telah dipisahkan baik berupa butir beras utuh, beras kepala, beras patah, maupun menir.

Pada tahap panen padi menghasilkan gabah konsumsi ciri-ciri: segala tanaman terlihat kuning, bulu-bulu bercorak hijau hanya pada bagian atas dari seluruh bagian tanaman, serta isi gabah sudah keras namun mudah rusak dengan kuku (kementan, 2015).

Pada tahap pasca panen, gabah konsumsi menghasilkan beras pecah kulit. Beras pecah kulit merupakan beras yang telah mengalami proses pemisahan isi dengan kantung lembaga. Beras pecah kulit baru bisa dikonsumsi setelah disosoh menjadi beras giling (Kementan, 2015).

Beras giling atau beras sosoh digunakan sebagai olahan nasi untuk konsumsi. Beras sosoh ini lebih dikenal masyarakat sebagai beras pada umumnya. Beras telah dikonsumsi tidak kurang dari 26 negara padat penduduk (China, India, Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Malaysia, Thailand, Vietnam), atau lebih separuh penduduk dunia (Koswara, 2009).

Menurut Soerjandoko (2010), dalam penelitiannya mengenai teknik pengujian mutu beras skala laboratorium, kualitas beras sangat bergantung pada mutu gabah yang akan digiling dan sarana mekanis yang digunakan dalam

penggilingan. Kualitas gabah juga dipengaruhi oleh genetik tanaman, cuaca, waktu pemanenan, dan penanganan pascapanen.

Beras yang beredar dipasaran pada umumnya berupa beras sosoh sempurna (100%) atau beras regular menggunakan variasi derajat sosoh (pengupasaan kulit ari sampai 80-95%), bentuk dan penampilan beras adalah ciri pertama yang diamati oleh konsumen saat menentukan dan membeli beras. Kenampakan beras dipengaruhi oleh operasional proses penggilingan yang merupakan gabungan antara jenis/varietas dan kemampuan mesin, keahlian operator dan mutu gabah kering yang digiling (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017, beras dibedakan berdasarkan kelas mutu beras, yang terdiri dari beras medium dan beras premium.

Klasifikasi mutu beras yaitu beras premium 1). Derajat sosoh (minimal) 95 %, 2). Kadar air (maksimal) 14%, 3). Beras kepala (minimal) 85%, 4). Butir patah (maksimal) 15% , 5). Total butir beras lainnya (maksimal) terdiri atas butir menir, merah, kuning/rusak kapur 0%, 6). Butir gabah (maksimal) 0 butir/100g, 7). Benda lainnya (maksimal) 0%. Sedangkan beras medium Derajat sosoh (minimal) 95 %, 2). Kadar air (maksimal), 3). Beras kepala (minimal) 75%, 4). Butir patah (maksimal) 25% , 5). Total butir beras lainnya (maksimal) terdiri atas butir menir, merah, kuning/rusak kapur 5%, 6). Butir gabah (maksimal) 1 butir/100g, 7). Benda lainnya (maksimal) 0,05% (Kementerian Pertanian, 2020).

Berdasarkan kualitasnya, beras diklasifikasikan menjadi beras premium, beras medium, dan beras biasa atau beras murah sebagai berikut :

2.1.1 Beras Premium

Beras premium dipasaran harganya mahal dengan kandungan gizi lebih rendah dari beras medium. Beras premium yang mempunyai mutu yang bagus jadi pasar potensial di dunia perberasan karena pergantian pola konsumsi. Kesempatan bisnis ini jadi incaran para produsen beras, serta saat ini produsen beras premium telah banyak bermunculan dengan bermacam merek serta kemasan yang menarik. Beras dengan persentase beras kepala (butir hampir utuh sampai utuh) > 95% serta derajat sosoh 100% disebut beras premium (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2017).

Beras menurut varietas yang disukai masyarakat umumnya diperdagangkan dengan harga tinggi, menggunakan alasan "beras premium" dibandingkan beras lainnya mempunyai palatabilitas atau derajat kesukaan tinggi dan sesuai semua jenis pengolahan. Karena beras premium relatif menguntungkan, kemungkinan beberapa pedagang grosir atau pengecer yang tidak jujur mencampur dengan beras berkualitas rendah, dan tetap memberi label "beras bermutu tinggi".

Sebelum tahun 2018 Premium: Maksimum beras patah s.d. 10% Sejak Januari 2018 Premium: Maksimum beras patah s.d. 15% Mulai Januari 2020 beras kualitas Rendah diganti dengan Luar Kualitas sesuai dengan Permentan No. 31 Tahun 2017.

2.1.2 Beras Medium

Kelas kualitas medium I mensyaratkan terdapatnya kandungan beras kepala sebesar minimal 78% serta beras patah maksimal 20% dengan derajat sosoh 95% serta kandungan air beras maksimal 14%. Pada kelas kualitas medium ini masih diperbolehkan terdapatnya cemaran dengan persentase yang sangat kecil berbentuk butir menir (2%), butir merah (2%), butir kuning/rusak (2%), butir kapur (2%), butir gabah (1%), serta barang asing yang lain (0,02%). Semakin turun kelas kualitas beras ke medium II serta medium III, sehingga semakin turun pula persyaratan persentase beras kepala serta derajat sosoh, dan terus menjadi besar persentase cemaran yang diperbolehkan (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2019).

Beras medium dengan rendemen bisa mencapai 63% dan kaya gizi terutama serat, juga makin tinggi derajat sosoh, makin rendah kadar mineral dan vitamin pada beras. Beras dengan persentase beras kepala < 95% kita sebut beras medium.

Produksi beras medium lebih terbuka dilakukan diberbagai tingkatan penggilingan padi mulai dari penggilingan padi kecil (PPK) yang terdapat ditingkat petani ataupun kelompok tani sampai penggilingan besar (PPB), sehingga kebanyakan penggilingan padi yang terdapat di Indonesia (85-90%) merupakan PPK dapat berfungsi lebih besar sebagai produsen beras medium serta langsung memasarkan produknya tanpa wajib melalui rantai yang lebih panjang serta hal ini akan berakibat pada meningkatnya semangat petani/kelompok buat mengelola langsung hasil panenanya menjadi beras medium (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2017).

2.1.3 Beras Biasa

Beras “Biasa” yang berwarna putih agak transparan karena hanya mempunyai sedikit aleuron, serta isi amilosa biasanya kurang lebih 20%. Beras ini banyak yang menjual sehingga mendominasi pasar beras, untuk beras biasa baik harga maupun kualitas dibawah beras medium dan premium, sebab beras biasa lebih laku dipasaran di bandingkan dengan beras medium dan premium, karena aspek utamanya ialah kebutuhan dan yang kedua masalah ekonomi yakni harga beras biasa lebih murah.

Luar kualitas Beras patah 20,1%–25%, sejak Januari 2018 luar kualitas Beras patah di atas 25% Mulai Januari 2020 beras kualitas Rendah diganti dengan Luar Kualitas sesuai dengan Permentan No. 31 Tahun 2017.

(Fitri Mardiana, Citra 2017). adapun yang menjadi ciri-ciri yang terdapat pada beras medium dan beras premium yaitu :

1. Beras medium mempunyai warna yang lebih semu (buram) dibandingkan dengan beras premium.
2. Dari sisi butiran yang patah (broken) Beras medium mempunyai tingkat kepatahan lebih tinggi di atas 10%. Sedangkan beras premium yang tingkat kepatahannya 0-10%.
3. Kerap kali ditemukan dalam beras medium yang bercampur dengan kotoran batu atau gabah. Sebaliknya kotoran-kotoran semacam itu tidak di temukan pada beras premium.
4. Kualitas nasi yang didapatkan beras premium mempunyai tampilan nasi yang pulen dan rasa yang lebih nikmat dan beras medium.

2.2 Konsep Produksi

Produksi secara umum ialah sesuatu aktivitas untuk menghasilkan ataupun menaikkan nilai guna terhadap sesuatu benda ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang ataupun badan (produsen) Produksi padi mencakup padi sawah dan padi ladang. Sementara produksi, khususnya produksi komoditi pertanian, lebih dimaksud sebagai hubungan fungsional antar sebagian faktor produksi secara fisik, seperti lahan, benih/bibit, pupuk, serta lain sebagainya. Seluruh aspek saling memenuhi buat tujuan memperoleh produksi optimal.

Produksi ialah sesuatu proses mengganti input jadi output melalui mekanisme sistem produksi baik berupa benda ataupun jasa. Produksi beras berarti pergantian input produksi dari biji-bijian sampai jadi beras yang dapat dimanfaatkan serta dinikmati oleh konsumen. Pada sektor pertanian khususnya produksi beras diawali dengan menanam benih padi dalam proses produksinya. Pada produksi beras yang diawali dengan menanam benih padi terdapat hubungan kuantitatif antara masukan dan produksi. Masukan seperti pupuk, tanah, tenaga kerja, modal, dan iklim yang mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Kendala pada peningkatan produksi tanaman pangan terutama komoditas padi yang semakin kompleks lantaran banyak sekali perubahan dan perkembangan lingkungan strategis diluar sektor pertanian berpengaruh pada peningkatan produksi tanaman pangan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan adalah: 1). Meningkatnya permintaan beras sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk; 2). Terbatasnya ketersediaan beras; dan 3). Kecenderungan meningkatnya harga pangan.

Di samping tantangan tersebut di atas, upaya peningkatan produksi padi juga dihadapkan dalam sejumlah permasalahan, yaitu antara lain: (1) Dampak perubahan iklim (DPI) dan Serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT); (2) Rusaknya infrastruktur irigasi, lingkungan dan semakin terbatasnya sumber air; (3) Konversi lahan sawah; (4) Keterbatasan akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan; (5) Kompetisi antar komoditas; (6) Tingginya konsumsi beras menjadi pangan utama dan sumber karbohidrat; dan (7) Belum sinerginya antar sektor dan pusat-daerah dalam menunjang pembangunan pertanian, khususnya peningkatan produksi padi (Puslitbangtan, 2010).

Fungsi Produksi merupakan hubungan fisik antara masukan dan produksi. Masukan seperti tanah, pupuk, tenaga kerja, modal, iklim dan sebagainya itu mempengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh. Karena petani mengetahui berapa jumlah masukan yang dipakai, maka ia dapat menduga berapa produksi yang akan dihasilkan. Andaikan kita mengetahui bentuk fungsi produksi ini, maka sebenarnya kita dapat memanfaatkan informasi harga dan biaya yang diluangkan untuk: (1) Menentukan kombinasi masukan yang terbaik. (2) Melakukan studi tentang pengaruh kebijaksanaan pemerintah terhadap penggunaan masukan dan terhadap produksi. Namun demikian, hal tersebut sulit dilakukan.

Teori Dalam suatu proses produksi, terdapat proses produksi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang terbagi menjadi dua yaitu : 1. Produksi Dalam Jangka Pendek merupakan kurun waktu yang terjadi ketika salah satu atau lebih faktor produksi yang tidak bisa diubah atau tetap. 2. Produksi Dalam Jangka Panjang suatu proses produksi tidak dapat diperkirakan akan berjalan 10 tahun, 25 tahun, atau bahkan sampai 50 tahun.

Kabupaten Gowa sudah memberi kontribusi nyata dalam mempertahankan swasembada beras pada Sulawesi Selatan dan memberi sumbangan bagi surplus beras Sulsel 2 juta ton. Berdasarkan hasil surplus produksi beras Kabupaten Gowa tahun 2017, perhitungan surplus beras tingkat nasional dimana produksi (Gabah kering giling) berkisar 335.152 ton menggunakan kebutuhan benih 1.399 ton sedangkan untuk surplus/minus produksi 86.084 ton, buat tingkat swasembada (tersedia buat konsumsi-kebutuhan daerah) 191,71%. Produksi tersebut untuk luas lahan tanam 55.977 hektar (ha) (Dinas Pertanian, 2017).

2.3 Konsep Konsumsi

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu “Consumption”. Konsumsi ialah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan atau konsumsi (Dumairy, 2004).

Konsumsi ialah tujuan yang esensial dari produksi, karena produksi merupakan alat untuk di konsumsi, serta produksi bisa dibutuhkan sepanjang masih ada yang konsumsi, sebab konsumsi ialah bagian akhir dari produksi, dengan demikian produksi bisa menyudahi tetapi konsumsi tidak bisa berhenti.

Beras sebagai barang untuk di konsumsi sangat dipengaruhi oleh banyak tidaknya orang yang hendak untuk mengkonsumsi beras tersebut.

Teori konsumsi biasa dikatakan seluruh pengeluaran baik rumah tangga atau masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan kepuasan, meskipun demikian masyarakat tetap memperhatikan seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang tersebut.

Hermanto dalam Edward (2013), mengungkapkan bahwa penduduk Indonesia mengkonsumsi beras pertahun sebanyak 139,5 kg lebih besar dari konsumsi beras dunia 60 kg pertahun. Konsumsi beras yang besar pada Indonesia wajib di imbangi dengan produksi beras sebagai akibatnya mencukupi kebutuhan nasional. Oleh karena itu, pemerintah wajib menaruh perhatian penuh supaya tidak mengakibatkan krisis pangan.

Nilai konsumsi beras merupakan hasil multiplikasi antara rata-rata konsumsi beras per kapita per bulan dengan estimasi jumlah penduduk di masing-masing wilayah. Data perkembangan pola konsumsi beras penduduk perbulan menjamin ketersediaan beras di pasaran dengan memperhitungkan kemampuan daya beli penduduk terhadap komoditas beras.

2.4 Konsep Keseimbangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Keseimbangan” berarti keadaan seimbang (seimbang sama berat, seimbang, sebanding, setimpal). Perbedaan-perbedaan yang mencakup produksi padi dan jumlah penduduk dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda, akan membentuk keseimbangan/ekuilibrium antara produksi.

Keseimbangan terjalin manakala jumlah produksi padi sawah sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk. Sebab saat kenaikan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan kenaikan produksi padi, dikhawatirkan menyebabkan terbentuknya kekurangan bahan pangan padi. Keseimbangan konsumsi dan produksi beras, dilihat dari data konsumsi beras yang terjual di penjual perbulannya.

Analisis keseimbangan umum (general equilibrium) adalah analisis atau studi ekonomi yang mempelajari bagaimana kondisi penawaran (supply) dan permintaan (demand) berinteraksi dalam berbagai pasar secara simultan (Kusumanto, 1990).

Surplus menunjukkan bahwa produksi beras lebih besar dibandingkan dengan kebutuhannya sedangkan defisit menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan beras masyarakatnya lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang diperlukan dalam mendukung hasil penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu dengan berhubungan dengan judul penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Trend Produksi, Konsumsi dan Harga Komoditas Pangan Strategis di Sulawesi Selatan (Jam'an, Sri Mardiyati, Ruliaty, 2019)	analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana (analisis trend). Untuk menganalisis perkembangan (trend) berbagai komoditas pangan strategis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2017 perkembangan produksi padi baik di Provinsi Sulawesi Selatan maupun Kabupaten Gowa memiliki trend yang sama, yakni meningkat masing-masing sebesar 215.430 ton dan 22.726 ton per tahun, sedangkan produksi jagung meningkat masing-masing sebesar 66.738 ton dan 17.384 ton per tahun. Pada tahun 2016-2018, trend harga beras secara umum di wilayah Sulawesi Selatan mengalami trend kenaikan Rp 19,42 per kilogram per bulan. Trend harga bawang merah di Sulawesi Selatan dan Gowa menurun Rp 518,92 dan Rp 9,89 per kilogram per bulan. Trend harga cabai merah mengalami kenaikan, baik di Sulawesi Selatan maupun di Gowa, yaitu Rp 78,73 dan 2,92 per kilogram per bulan.

2.	<p>Audit Keseimbangan Konsumsi dan Produksi Beras Pandanwangi (Studi Kasus di PB Sindang Asih, PB OKH dan CV Pure Kabupaten Cianjur) (Endah Lisarini dan Niki Antika, 2019)</p>	<p>Deskriptif Kualitatif berdasarkan penghitungan rata-rata jawaban responden dengan mengukurnya menggunakan skala Ordinal dan Rasio yang merupakan data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka.</p>	<p>Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beras Pandanwangi di sebagian wilayah Kabupaten Cianjur sebesar 18 ton/bulan dan 216 ton/tahun sedangkan tingkat produksinya sebesar 187,1 ton/tahun.</p>
3.	<p>Analisis Pemetaan Jumlah Konsumsi dan Pengadaan Beras di Wilayah Kecamatan Kabupaten Jombang (Sumarsono, Minto, Totok Yulianto, Sulung Rahmawan Wira Ghani , 2020)</p>	<p>Metode kuantitatif analisis biplot. Data penelitian bersumber dari data publikasi departemen pertanian kabupaten Jombang, BPS Jombang, dengan periode tahun 2010 sampai 2016.</p>	<p>Analisis pemetaan jumlah konsumsi dan pengadaan beras di kecamatan kabupaten Jombang, disimpulkan tingkat keragaman jumlah konsumsi dan pengadaan beras adalah relatif sama. Implikasi dari hasil ini bahwa diantara 21 kecamatan di kabupaten Jombang, memiliki kesamaan dalam keinginan kebutuhan akan konsumsi dan pengadaan beras. Sehingga dengan pemahaman ini, diketahui semua kecamatan di kabupaten Jombang sudah memiliki keinginan, kebutuhan akan konsumsi dan pengadaan beras. Implikasi dari hasil ini bahwa nilai dari jumlah konsumsi beras masyarakat, tidak terbentuk atau tidak memiliki keterkaitan erat dengan nilai jumlah pengadaan beras.</p>

			<p>Sehingga dengan pemahaman ini, diketahui tidak ada koordinasi antara pihak-pihak terkait konsumsi dengan pihak-pihak pengadaan beras, tidak adanya koordinasi berdampak pada tidak efisien rantai pasok. Oleh karenanya diperlukan kebijakan menata koordinasi pihak terkait konsumsi beras dengan pihak pengadaan beras. Dengan demikian bisa memberi acuan program kebijakan terkait target penanganan kecamatan yang lebih tepat untuk masing-masing kelompok untuk variabel konsumsi dan pengadaan beras. Hasil analisis pemetaan posisi keunggulan kecamatan, disimpulkan terdapat kelompok kecamatan yang unggul diatas rata-rata, kelompok disekitar rata-rata, dan kelompok dibawah rata-rata dalam jumlah konsumsi dan pengadaan beras.</p>
4.	<p>Trend dan Estimasi Produksi Padi dan Konsumsi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah (Indah Pratiwi Gurning, Yuprin A. D., Eka Nor Taufik, 2019)</p>	<p>Menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pengolahan data bersifat kuantitatif dilakukan dengan bantuan alat hitung (kalkulator) atau komputer (program Ms.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend produksi padi di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2001-2015 adalah meningkat. Sejalan dengan produksi padi yang cenderung meningkat hampir setiap tahun, produksi beras juga cenderung meningkat hampir setiap tahunnya. Estimasi produksi padi di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2016-2020 juga diketahui bahwa dalam lima tahun kedepan dari tahun ke</p>

		Excel dan software IBM SPSS Statistic 21). Data yang bersifat kualitatif diuraikan secara deskriptif.	tahun produksi padi akan terus mengalami peningkatan. Trend konsumsi beras di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2001-2015 adalah meningkat setiap tahunnya, dan Estimasi konsumsi beras di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2016-2020 diketahui bahwa lima tahun kedepan dari tahun ke tahun konsumsi beras akan terus mengalami peningkatan meskipun masih dapat diimbangi dengan nilai produksi yang lebih besar dari konsumsi. Bahkan Provinsi Kalimantan Tengah juga berpotensi surplus beras hingga tahun estimasi 2020 yaitu sebesar 329.255,83 ton, sehingga sampai tahun 2020 produksi beras Provinsi Kalimantan Tengah masih dapat mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk.
5.	Keseimbangan dalam Produksi, Distribusi dan Konsumsi sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan (Nandang Ihwanudin, Udin Saripudin, dan Suryani, 2020)	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan studi dokumentasi.	Islam mengajarkan bahwa dalam memproduksi, mendistribusikan dan mengkonsumsi dilakukan secara seimbang, adil dan berkesinambungan. Memenuhi dan memanfaatkan kebutuhan pribadi harus berada dalam kerangka dan batasan-batasan tertentu agar konsumsi atas sumber daya tidak melanggar «rambu-rambu ekologis dan kemanusiaan» serta menjamin keberlangsungan masa depan. Perilaku konsumsi harus

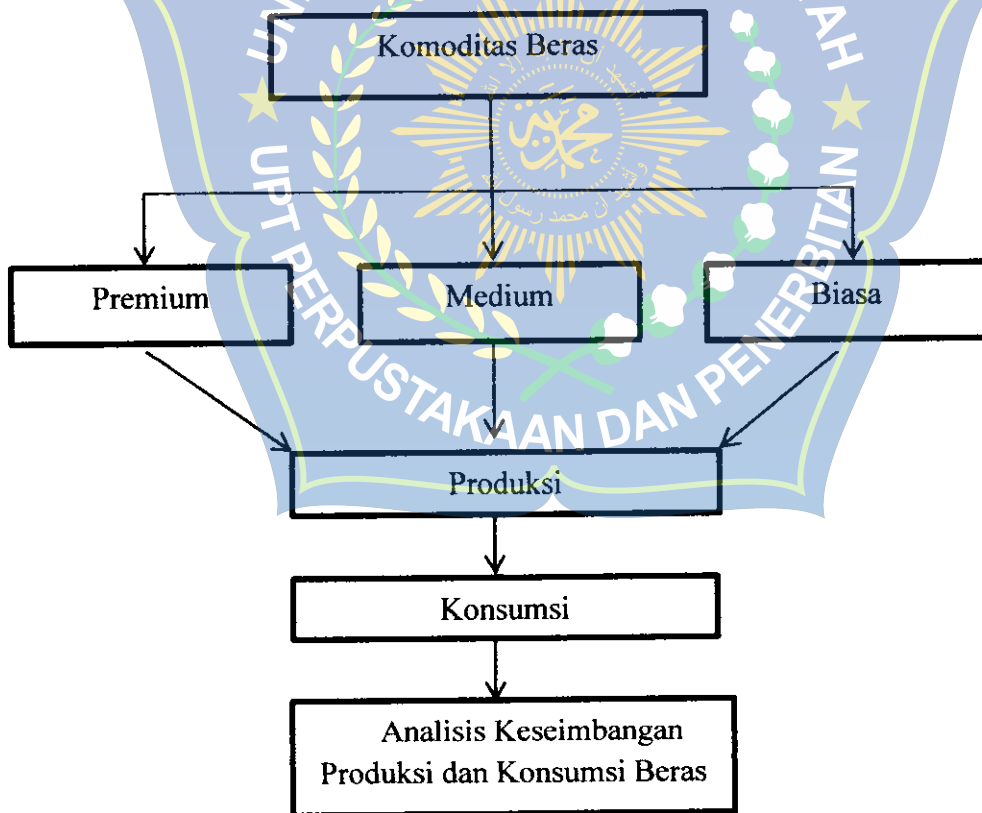
			berpijak pada prinsip keselamatan, yakni sustainability dan investasi masa depan secara kontinyu. Untuk itu, masyarakat berkewajiban berjuang untuk kesinambungan generasi dan masa depan, kemakmuran bumi dan sekaligus larangan melakukan kerusakan atas lingkungan.
6.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir (Tina Fitriani, Partini Partini, 2019)	Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kecamatan Tembilahan adalah jumlah anggota keluarga ($\alpha = 1\%$) dan merk ($\alpha = 20\%$) dengan koefisien regresi masing-masing 5,47 dan -3,55 sedangkan variabel harga dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan.
7.	Analisis Permintaan dan Penawaran Kedelai di Sumatera Utara (Apriyani Barus, Satia Negara Lubis, dan Sri Fajar Ayu, 2014)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kedelai, harga pakan ternak dan harga daging ayam berpengaruh tidak significant terhadap permintaan kedelai. Permintaan kedelai dipengaruhi oleh permintaan kedelai tahun sebelumnya; harga daging ayam tahun sebelumnya dan penawaran kedelai tahun sebelumnya menunjukkan ada pengaruh yang tidak significant terhadap penawaran kedelai. Penawaran kedelai dipengaruhi oleh harga kedelai tahun sebelumnya; keseimbangan pasar penawaran dan permintaan kedelai adalah

			<p>konvergen (mengarah pada titik keseimbangan). Kondisi konvergen ini tidak merugikan petani karena petani dapat mengendalikan produksinya agar tidak terjadi produksi kedelai yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh harga terhadap penawaran tidak terlalu besar sehingga penambahan produksi sebagai respon atas kenaikan harga tidak berlebihan dan harga kedelai tetap stabil atau berada pada titik keseimbangan yang diharapkan petani kedelai.</p>
8.	<p>Proyeksi Tingkat Produksi Padi dan Konsumsi Beras pada Tahun 2015 di Kabupaten Situbondo (Fery Eko Yuliarso, Sulistyaningsih, 2015)</p>	<p>Hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif.</p>	<p>Hasil analisa diketahui jumlah penduduk Situbondo tahun 2015 mencapai 668.801 jiwa dan produksi padi mencapai 2.579.276 kw. Hasil perimbangan menunjukkan produksi padi di Situbondo tahun 2015 memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduk.</p>
9.	<p>Analisis Penawaran dan Permintaan Telur Ayam Ras di Sumatera Utara (Nurhidayati Ma'rifah Sitompul, Satia Negara Lubis, dan A.T. Hutajulu, 2014)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS dan analisis keseimbangan harga</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran telur ayam ras di Sumatera Utara adalah harga telur ayam ras dan populasi ayam ras petelur. Harga telur ayam ras dan populasi ayam ras petelur berpengaruh nyata terhadap penawaran telur ayam ras. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras di Sumatera Utara adalah harga telur ayam</p>

			<p>ras, produksi telur ayam ras, dan pendapatan perkapita terhadap permintaan telur ayam ras. Harga telur ayam ras, produksi telur ayam ras, dan pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras. Keseimbangan penawaran dan permintaan telur ayam ras di Sumatera Utara terjadi pada saat harga telur ayam ras sebesar Rp 6.879.506/Ton dan jumlah telur ayam ras sebesar 81.460,893 Ton.</p>
10.	<p>Rekonstruksi Teori Consumer Equilibrium Perspektif Ekonomi Islam (Mochlasin, 2013)</p>	<p>Pendekatan integral (<i>united approach</i>) yang digagas oleh Muhammad Anas Zarqa terutama dari tulisannya, <i>Islamiation of Economics: The Concept and Methodology</i>.</p>	<p>Konsep consumer equilibrium dalam ekonomi konvensional yang digambarkan dengan budget line dan kurva indifferen, dapat digunakan untuk menggambarkan karena terdapat prinsip-prinsip dasar yang berbeda seperti konsep tentang kebutuhan dan pertimbangan maka budget line dan kurva indifferen tidak secara otomatis dapat menjelaskan maksud suatu ayat yang mengandung muatan ekonomi.</p>

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah dan teori tentang Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras diatas. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa dengan pertimbangan ketersediaan data produksi dan konsumsi beras Apalagi kebutuhan pangan penduduk Kota Makassar diperkirakan sebagian besar disuplai dari Kabupaten Gowa. Oleh karena itu dilakukan analisis keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa. Mengenai kerangka pemikiran Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja karena kebutuhan pangan penduduk Kota Makassar diperkirakan sebagian besar disuplai dari Kabupaten Gowa. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei 2021-Juni 2021 dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kuantitatif yaitu data Sekunder (*time series bulanan*) dari 36 *time series* untuk data bulanan terakhir selama kurun waktu 3 tahun dari bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2020. *Time series* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Menurut Sugiyono (2012) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: “Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”.

Adapun instansi yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini ialah Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gowa serta literatur dari Instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

ialah aktivitas pencarian informasi mengenai hal-hal yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, serta sebagainya. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dengan cara pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik berbentuk skripsi, jurnal, yang terkait dengan objek penelitian untuk mendapatkan konsep dan data-data yang relevan dengan permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian ini.

3. Internet searching

Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang bersumber dari internet untuk melengkapi referensi penulisan ini serta digunakan untuk menemukan fakta-fakta atau teori-teori berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan metode linear sederhana (Trend analisis) dan Analisis Keseimbangan/Equilibrium. Berikut ini analisis trend (regresi linier sederhana) dikutip oleh Jam'an, Sri Mardiyati, Ruliaty (2018).

$$Y = a + bX$$

Ket :

Y : Variabel dependen (harga, produksi dan konsumsi)

X : Variabel independen (periode waktu tahunan dan bulanan)

a : Intersep/konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b : Koefisien

Untuk mencari analisis keseimbangan pada produksi dan konsumsi beras yaitu penulis memakai cara surplus dan defisit. Jika menunjukkan bahwa produksi beras lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi beras disebut surplus sedangkan jika menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan beras masyarakatnya lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras disebut defisit.

3.5 Definisi Operasional

1. Beras merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di negara ini mengkonsumsi beras setiap harinya.
2. Beras Premium memiliki kualitas yang bagus menjadi pasar potensial di dunia perberasan dengan persentase beras kepala (butir hampir utuh hingga utuh) $> 95\%$ dan derajat sosoh 100%.
3. Beras medium dengan rendemen bisa mencapai 63% beras dengan persentase beras kepala $< 95\%$ kita sebut beras medium.
4. Beras biasa baik harga maupun kualitas dibawah beras medium dan premium, sebab beras biasa lebih laku dipasaran di bandingkan dengan beras medium dan premium, karena aspek utamanya ialah kebutuhan dan yang kedua masalah ekonomi yakni harga beras biasa lebih murah.
5. Produksi beras berarti pergantian input produksi dari biji-bijian sampai jadi beras yang dapat dimanfaatkan serta dinikmati oleh konsumen.
6. Nilai konsumsi beras merupakan hasil multiplikasi antara rata-rata konsumsi beras per kapita perbulan dengan estimasi jumlah penduduk di masing-masing wilayah.
7. Keseimbangan menggunakan cara surplus dan defisit yaitu surplus menunjukkan bahwa produksi beras lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi beras sedangkan defisit menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan beras masyarakatnya lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten pada bagian selatan Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 10 km dari Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terletak di antara 505'-5034.7' Lintang Selatan (LS) dan 12033 19'-13015 17' Bujur Timur (BT), Luas wilayah administrasi Kabupaten Gowa merupakan 1.883,33 km² (188.333 Ha) atau sama dengan 3,01% luas total Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, Kabupaten Gowa terbagi ke pada 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan Ibu Kota Kabupaten merupakan Kota Sungguminasa yang berada pada daerah Kecamatan Somba Opu.

Dari 18 kecamatan pada Kabupaten Gowa dibagi sebagai 2 golongan kecamatan dari sebagian besar daerah, yaitu kecamatan dataran rendah dan kecamatan dataran tinggi. Luas kecamatan bervariasi menggunakan tingkat kemiringan wilayah yang bervariasi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Terdapat 9 kecamatan yang terletak pada dataran rendah dan 9 kecamatan pada dataran tinggi. Ibu kota Kabupaten Gowa merupakan Sungguminasa, yang mencakup semua daerah Kecamatan Somba Opu, sebagian Kecamatan Pallangga, dan 2 Kelurahan pada daerah Kecamatan Bontomarannu. Disamping itu, dari 18 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gowa, terdapat 3 kecamatan luas, yaitu Kecamatan Parang Loe dengan luas 221,26 Km² atau 11,75% dari luas Kabupaten Gowa, Kecamatan Tombolo Pao menggunakan luas 251,82 km² atau 13,37% dari luas Kabupaten Gowa dan Kecamatan Biringbulu yang memiliki luas 218,84 km²

atau 11,26% dari luas Kabupaten Gowa secara keseluruhan. Dengan batas-batas administrasi:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kota Makassar, Kab. Maros dan Bone.
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kab. Takalar dan Kab. Jeneponto
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kota Makassar dan Kab. Takalar.
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kab. Sinjai, Kab. Bulukumba dan Kab.

Bantaeng.

Kondisi Fisiografi dan Topografi Kondisi kawasan pada Kabupaten Gowa terbagi menjadi tiga aspek yaitu kondisi daerah pegunungan (dataran tinggi), kondisi daerah dataran rendah dan sebagian kecil kondisi daerah pesisir walaupun Kabupaten Gowa tidak mempunyai daerah perairan laut.

1. Kawasan Pegunungan Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan kawasan pegunungan dan merupakan kawasan subur yang dipengaruhi oleh adanya gunung berapi yang sudah tidak aktif lagi yaitu Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang. Luas kawasan pegunungan sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang termasuk dalam kawasan pegunungan yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolopao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu.
2. Kawasan Dataran Rendah Ada 9 wilayah kecamatan dataran rendah yaitu Somba Opu, Pattalassang, Bontomarannu, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.
3. Kawasan Pesisir Walaupun Kabupaten Gowa secara administrasi tidak memiliki lagi wilayah laut akan tetapi memiliki 2 desa yang berada di pesisir

laut yaitu Desa Salajangki dan Desa Salajo yang berada di wilayah Kecamatan Bontonompo Selatan. Kabupaten Gowa dapat dibedakan menjadi 2 wilayah dataran, yakni dataran tinggi dan rendah. Wilayah Kabupaten Gowa 54,28 % berada pada ketinggian 100 – 1000 mdpl.

Kondisi topografi di Wilayah Kabupaten Gowa bervariasi berdasarkan datar, hingga sangat curam. Kondisi kemiringan lahan kurang lebih 69,84% dari total luas wilayah berada dalam kemiringan 0-30% berdasarkan Departemen Kimpraswil tahun 2007. Kawasan Pemukiman dibolehkan kemiringan 0-25%. Wilayah dengan topografi sangat curam menggunakan tingkat ketererangan > 40% menempati areal seluas 16,32% dari total luas wilayah. Dengan melihat angka-angka menunjukkan bahwa secara umum Kabupaten Gowa memiliki potensi keanekaragaman sumber daya alam dan hayati yang sangat bervariasi.

4.2 Kondisi Demografis

Demografi adalah setiap tulisan mengenai rakyat atau kependudukan manusia meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk. Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa 765.836 jiwa terdiri atas 379.874 penduduk berjenis kelamin laki-laki serta 385.962 penduduk berjenis kelamin perempuan.

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun

Tabel 3.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa

No.	Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%) 2010-2020
1.	Bontonompo	44.998	1,32
2.	Bontonompo Selatan	32.118	1,17
3.	Bajeng	72.066	1,41
4.	Bajeng Barat	26.639	1,47
5.	Pallangga	127.839	2,53
6.	Barombong	45.192	2,64
7.	Sombaopu	156.108	1,77
8.	Bontomarannu	41.016	2,67
9.	Pattallassang	30.254	3,19
10.	Parangloe	18.628	1,14
11.	Manuju	14.591	0,34
12.	Tinggimoncong	23.332	0,51
13.	Tombolopao	29.779	1,00
14.	Parigi	13.289	0,15
15.	Bungaya	16.742	0,53
16.	Bontolempangan	14.781	1,00
17.	Tompobulu	28.393	-0,19
18.	Biringbulu	30.073	-0,70
Kabupaten Gowa		765.836	1,56

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2021

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat bahwa jumlah penduduk yang di Kabupaten Gowa berjumlah 765.836 ribu dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,56%. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Sombaopu berjumlah 156.108 ribu.

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa, 2020

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-4	31.451	30.335	61.786
2.	5-9	31.537	29.931	61.468
3.	10-14	35.108	33.398	68.506
4.	15-19	34.433	32.757	67.190
5.	20-24	35.148	33.549	68.697
6.	25-29	33.363	33.522	66.885
7.	30-34	29.347	30.828	60.175
8.	35-39	27.508	29.335	56.843
9.	40-44	26.191	28.069	54.260
10.	45-49	24.118	25.691	49.809
11.	50-54	20.708	21.920	42.628
12.	55-59	17.223	18.321	35.544
13.	60-64	13.021	13.482	26.503
14.	65-69	9.131	10.051	19.182
15.	70-74	5.525	6.362	11.887
16.	75+	6.062	8.411	14.473
Kabupaten Gowa		379.874	385.962	765.836

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2021

Berdasarkan tabel 3.2 terlihat bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin laki-laki 379.874 ribu jiwa serta jenis kelamin perempuan 385.962 ribu jiwa. Dengan jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Gowa 765.836 ribu jiwa.

4.3 Kondisi Pertanian

Kegiatan ekonomi di kabupaten Gowa selama lima tahun terakhir masih didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 2013, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 39,53%, dan di tahun 2014 menjadi 37,61% atau turun sebesar 1,92%. Peningkatan atau penurunan yang terjadi baik pada sektor pertanian maupun nonpertanian tidak terlalu signifikan setiap tahun. Faktor Alih fungsi lahan terutama lahan pertanian masih tinggi tetapi diikuti dengan program intensifikasi pertanian.

Sumber penghasilan utama Kabupaten Gowa masih dari lapangan usaha sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Produk domestik regional bruto (PDRB) ialah salah satu penggambaran perkembangan ekonomi suatu wilayah yang didefinisikan selaku totalitas nilai tambah barang serta jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut. Produk domestik regional bruto Kabupaten Gowa terletak pada urutan ke-7 dibandingkan dari 24 Kabupaten/ kota di Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa ialah wilayah yang mempunyai potensi di sektor pertanian.

Pemerintah Kabupaten Gowa mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang ekonomi. Program peningkatan dan diversifikasi hasil pertanian di kabupaten Gowa ditunjuk untuk mengejar target dan sasaran pembangunan

pertanian untuk menuju pencapaian swasembada padi, upaya untuk mengurangi ketergantungan dalam konsumsi beras yang sangat besar. Diversifikasi pangan ialah salah satu metode mengarah pada swasembada beras dengan mengurangi mengkonsumsi beras sehingga total mengkonsumsi beras tidak melebihi produksi.

Dilihat menurut penyebarannya ternyata potensi wilayah pertanian tanaman pangan terkonsentrasi pada daerah bagian timur (Kecamatan Tompobulu, Tinggimoncong, Bungaya, dan Parangloe) yaitu sebanyak 71.757,61 Ha (58,51%) dari luas potensi pertanian tanaman pangan di Kabupaten Gowa. Wilayah perkebunan di Kabupaten Gowa terdapat pada Tinggimoncong yakni perkebunan kopi, teh, dan markisa. Pada tahun 2009, Sektor pertanian tumbuh sebanyak 5,23%, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan positif ini tidak lepas dari peran sub sektor di dalamnya misalnya Sub sektor tanaman bahan pangan mengalami pertumbuhan sebanyak 5,29%, hal ini disebabkan produksi tanaman padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan tanaman bahan makanan lainnya mengalami kenaikan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Perkembangan Komoditas Beras dan Trend Harga di Kabupaten Gowa

Trend ialah sesuatu gerakan yang dimiliki kecenderungan naik ataupun turun dalam jangka panjang seperti rata-rata pergantian waktu yang biasa disebut dengan *time series*. Apabila rata-rata harga, produksi dan konsumsi beras meningkat tiap bulannya sehingga disebut dengan trend positif jika sebaliknya rata-rata harga, produksi dan konsumsi beras menurun disebut dengan trend negatif yang maksudnya mempunyai kecenderungan menurun tiap bulannya, karena beberapa faktor tertentu.

Berdasarkan kualitasnya di Kabupaten Gowa beras diklasifikasikan menjadi dua yaitu beras premium dan beras medium tidak ada kualitas beras biasa karena masyarakat di Kabupaten Gowa lebih memilih untuk membeli beras medium karena harganya terjangkau dan kualitas lebih bagus dari pada beras biasa sehingga rata-rata penduduk di Kabupaten Gowa lebih mengkonsumsi beras medium dan beras premium.

Perkembangan beras di Sulawesi Selatan menempati posisi keempat terbanyak di seluruh Indonesia. Dengan capaian produksi beras 2.899.576 ton. walaupun mengalami pengurangan dibandingkan tahun sebelumnya, produksi beras Sulsel masih tetap surplus Maksudnya, masih senantiasa sanggup melindungi keberlangsungan produktivitas di sektor pertanian khususnya komoditi padi walaupun di tengah pandemi. Sedangkan angka mengkonsumsi beras penduduk Sulsel sebesar 968.060 ton. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

meraih penghargaan sebagai Provinsi Ketahanan Pangan Terbaik dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI.

Perkembangan beras di Kabupaten Gowa setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Di Sulawesi Selatan, daerah penghasil padi terbesar selain Bone yakni Kabupaten Pinrang, Sidrap, Wajo, Maros, Kabupaten Gowa, dan Bulukumba.

Perkembangan (Trend) harga di Kabupaten Gowa dari harga premium meningkat tiap bulannya sebesar Rp 63.19 kg per bulan dan harga beras medium sebesar Rp 13.59 kg per bulan.

Tanam padi yang dahulunya dilakukan setahun dua kali, seiring dengan upaya peningkatan pendapatan, petani menanam padi tiga kali dalam setahun. Namun demikian, sesuai dengan iklim di wilayah tropis, pembagian musim tanam secara umum dapat digolongkan menjadi dua periode, musim kemarau (MK) dan musim hujan (MH). Siklus musim pertanian dalam satu tahun dikenal dengan sebutan Musim Tanam (MT). MT biasanya dapat dilakukan hingga sampai periode waktu ke-3, yakni MT I (Musim Hujan), MT II (Musim Gadu) dan MT III (Musim Kering).

Secara keseluruhan, petani di Sulawesi dapat melakukan penanaman sepanjang tahun secara bergiliran. Apabila dianalisis untuk MT I(MH) dapat dilihat jika seluruh provinsi sudah melakukan penanaman pada Sep I-II Intensitas tersebut menurun serta sesudah itu bertambah kembali pada bulan Nov III-Feb I hingga Juni I-II walaupun dengan intensitas rendah, yang menampilkan kalender tanam pada keadaan basah, kering, dan normal pada tiap provinsi di Sulawesi.

Di Sulawesi, kemampuan awal tanam pada tahun normal mirip dengan trend intensitas pada tahun basah serta yang dilakukan petani. Aktivitas tanam pada MT I terfokus pada Sep I-II hingga dengan Jan I-II dengan intensitas yang rendah. Apabila pada tahun basah serta tahun wajar potensi tanamnya mayoritas diawali Sep I-II hingga dengan Jan I-II, sebaliknya pada tahun kering terjadi hingga dengan Juni II-III.

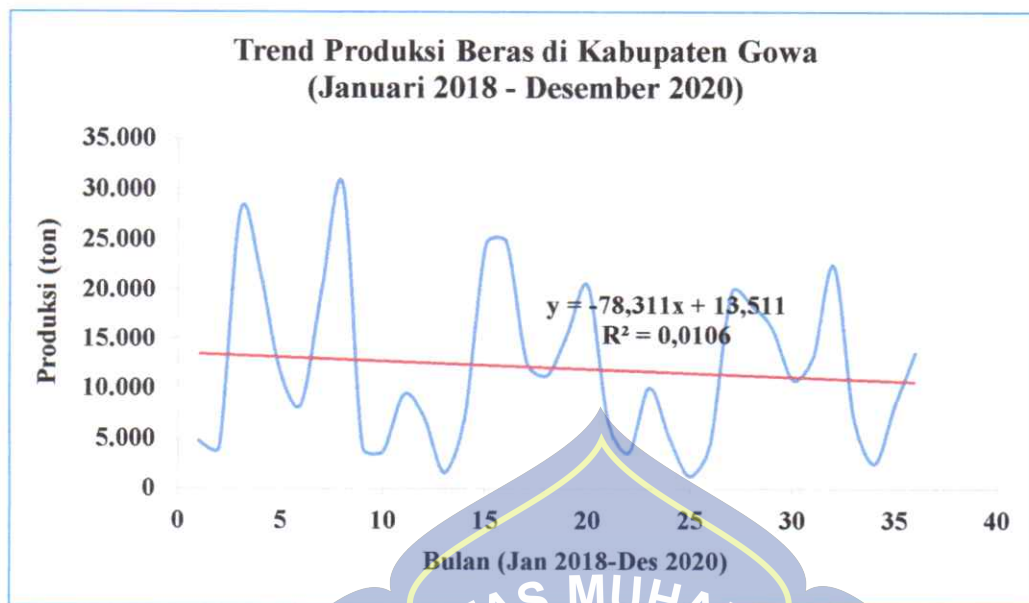
MK (musim kemarau) Kabupaten Gowa: Luas baku 33.118 ha, tanaman padi I: Maret III-April I, Juni II-III; 9.803 ha. Tanam padi II: Juli III-Agustus I; 1.222 ha.

5.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras

Perkembangan (trend) produksi, konsumsi beras dan harga beras dapat dilihat dari Januari 2018-Desember 2020 rata-rata mengalami fluktuasi tiap bulannya dapat dilihat sebagai berikut:

5.2.1 Perkembangan Produksi Beras

Jika Produksi beras melimpah di pasaran belum tentu harga beras turun atau pun juga naik karena harga beras mengikuti kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) dan faktor lain yang membuat harga beras bisa tinggi karena rantai pasokan yang terlalu panjang sehingga dapat mempengaruhi harga beras. Produksi turun salah satunya karena pengaruh luas lahan sawah yang semakin sempit, kita dapat lihat bagaimana perkembangan (trend) produksi beras di Kabupaten Gowa dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 sebagai berikut



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.1 Grafik Trend Produksi Beras Januari 2018-Desember 2020

Grafik 5.1 perkembangan produksi beras 3 tahun terakhir dari bulan Januari 2018-Desember 2020 mengalami perkembangan (trend) menurun yang tidak signifikan setiap bulannya, hal ini dapat diketahui menggunakan rumus trend :

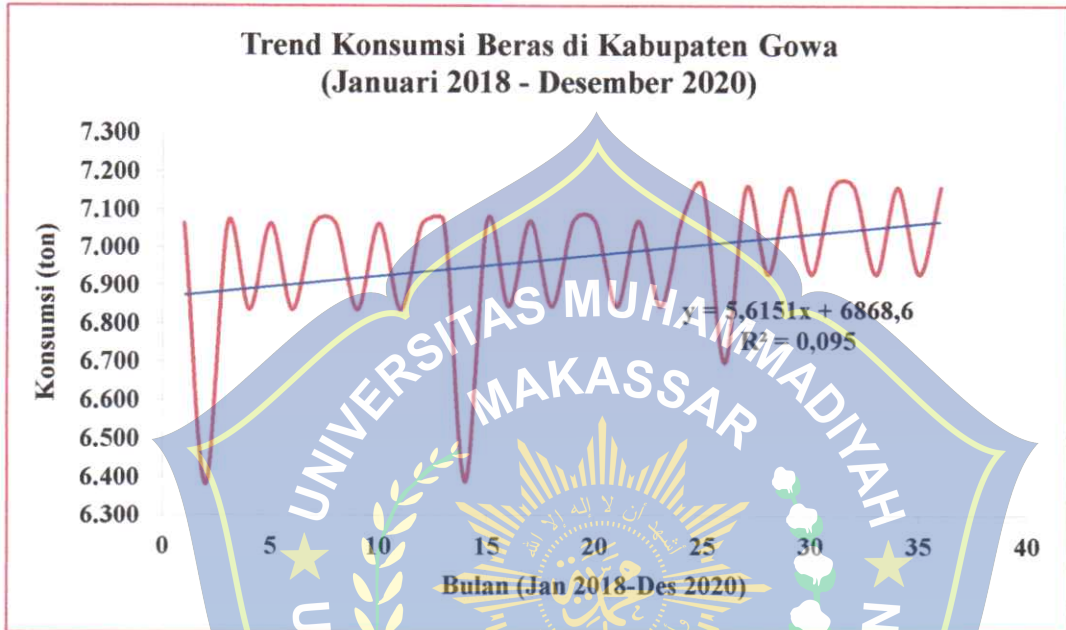
$$Y = 13,511 - 78,31x$$

$$R^2 = 0,01$$

Dengan menggunakan rumus trend kita dapat mengetahui bahwa perkembangan produksi beras setiap bulannya selama 3 tahun terakhir menurun namun tidak signifikan sebesar 78,31 ton per bulan dengan koefisien determinan $R^2 = 0,01$ atau setara dengan 1% yang artinya hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 1%.

5.2.2 Perkembangan Konsumsi Beras

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan sudah diolah maka kita dapat melihat perkembangan konsumsi beras di Kabupaten Gowa dari bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2020 sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.2 Grafik Trend Konsumsi Beras Januari 2018-Desember 2020

Grafik 5.2 perkembangan konsumsi beras 3 tahun terakhir dari bulan Januari 2018-Desember 2020 mengalami perkembangan (trend) yang meningkat setiap bulannya, hal ini dapat diketahui menggunakan rumus trend :

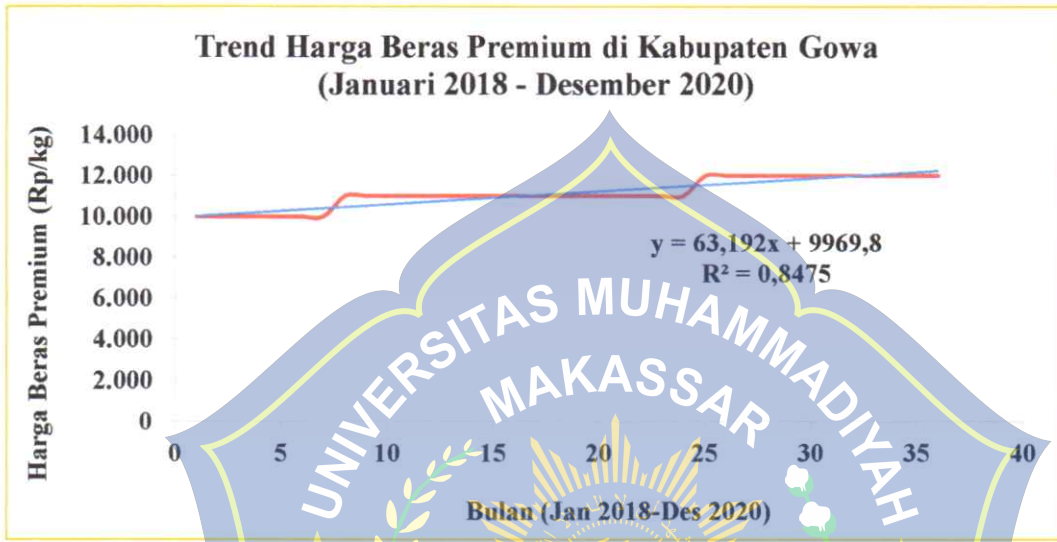
$$Y = 6868,6 + 5,61x$$

$$R^2 = 0,095$$

Dengan menggunakan rumus trend kita dapat mengetahui bahwa perkembangan konsumsi beras setiap bulannya selama 3 tahun terakhir meningkat sebesar 5,61 ton per bulan dengan koefisien determinan $R^2 = 0,09$ atau setara dengan 9% yang artinya hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 9%.

5.2.3 Perkembangan Harga Beras Premium

Harga beras berpengaruh terhadap tingkat inflasi, konsumsi, harga dasar gabah dan nilai tukar rill. Perkembangan harga beras premium di Kabupaten Gowa dari bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2020 sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.3 Grafik Trend Harga Beras Premium (Januari 2018-Desember 2020)

Grafik 5.3 perkembangan harga beras premium 3 tahun terakhir dari Januari 2018-Desember 2020 mengalami perkembangan yang meningkat setiap bulannya, hal ini dapat diketahui menggunakan rumus trend :

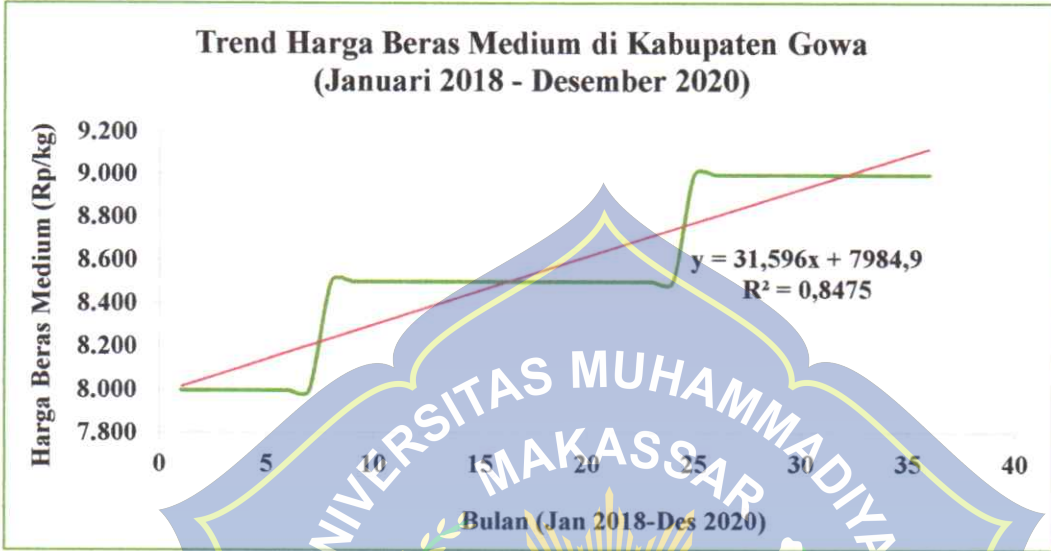
$$Y = 9969,8 + 63,19x$$

$$R^2 = 0,84$$

Dengan menggunakan rumus trend kita dapat mengetahui bahwa perkembangan harga beras premium setiap bulannya pada 3 tahun terakhir meningkat sebesar Rp 63,19 kg per bulan dengan koefisien determinan $R^2 = 0,84$ atau setara dengan 84% yang artinya hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 84%.

5.2.4 Perkembangan Harga Beras Medium

Perkembangan (trend) harga beras medium di Kabupaten Gowa dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021.

Gambar 5.4 Grafik Trend Harga Beras Medium (Januari 2018-Desember 2020)

Grafik 5.4 perkembangan harga beras medium 3 tahun terakhir dari bulan Januari 2018-Desember 2020 mengalami perkembangan yang meningkat setiap bulannya, hal ini dapat diketahui menggunakan rumus trend.

$$Y = 7984,9 + 13,59x$$

$$R^2 = 0,84$$

Dengan menggunakan rumus trend kita dapat mengetahui bahwa perkembangan harga beras medium setiap bulannya selama 3 tahun terakhir meningkat sebesar Rp 13,59 kg per bulan dengan koefisien determinan $R^2 = 0,84$ atau setara dengan 84% yang artinya hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 84%.

5.3 Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa

Analisis keseimbangan produksi dan konsumsi beras dikatakan berada dalam kondisi keseimbangan pada saat tidak ada kelebihan permintaan (konsumsi) atau kelebihan penawaran (produksi). Keseimbangan kondisi dimana nilai variabel cenderung tidak berubah atau tetap, Pada penelitian ini saya akan menganalisis keseimbangan yaitu menentukan surplus dan defisit pada produksi dan konsumsi beras.

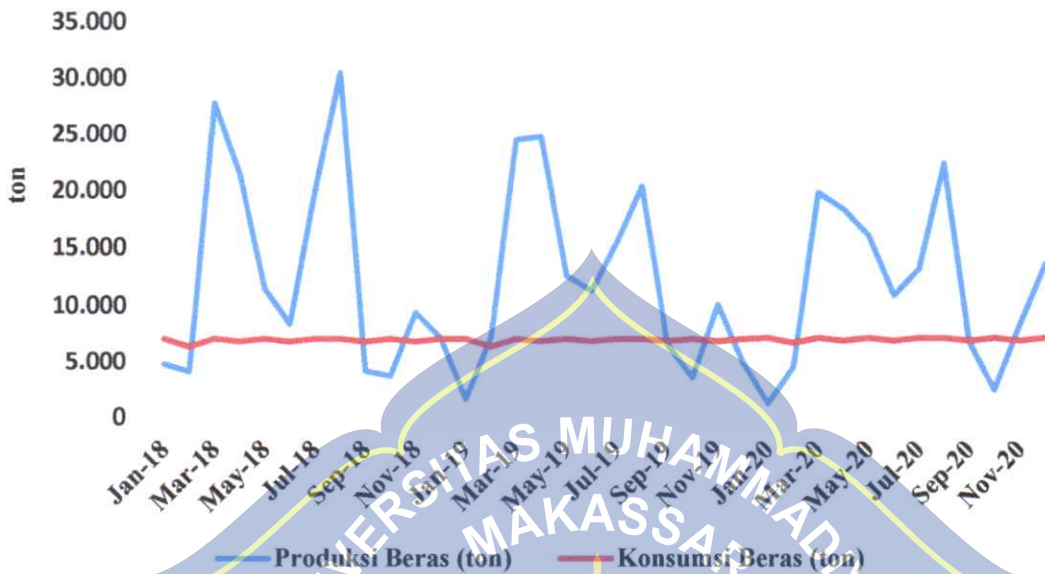
Dimana Surplus yang artinya bahwa produksi beras lebih besar dari pada konsumsi, Defisit yang artinya jika konsumsi beras lebih besar dari pada produksi. Jika mengalami surplus beras berarti berpengaruh terhadap turunnya konsumsi beras di dalam negeri. Turunnya konsumsi beras sendiri diakibatkan oleh kesuksesan pemerintah dalam menerapkan program diversifikasi pangan beras.

Untuk menghitung bagaimana surplus dan defisit yaitu $\text{Surplus} = \text{total produksi} - \text{total konsumsi}$ dan hasil dari surplus selalu positif sedangkan $\text{Defisit} = \text{total produksi} - \text{total konsumsi}$ hasilnya selalu negatif. Berdasarkan data yang telah di dapatkan maka dapat dilihat produksi dan konsumsi beras mengalami keseimbangan setiap bulannya.

5.3.1 Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa (Januari 2018-Desember 2020)

Untuk melihat pergerakan grafik keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa pada Januari 2018-Desember 2020 sebagai berikut:

**Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras
di Kabupaten Gowa
(Januari 2018 - Desember 2020)**



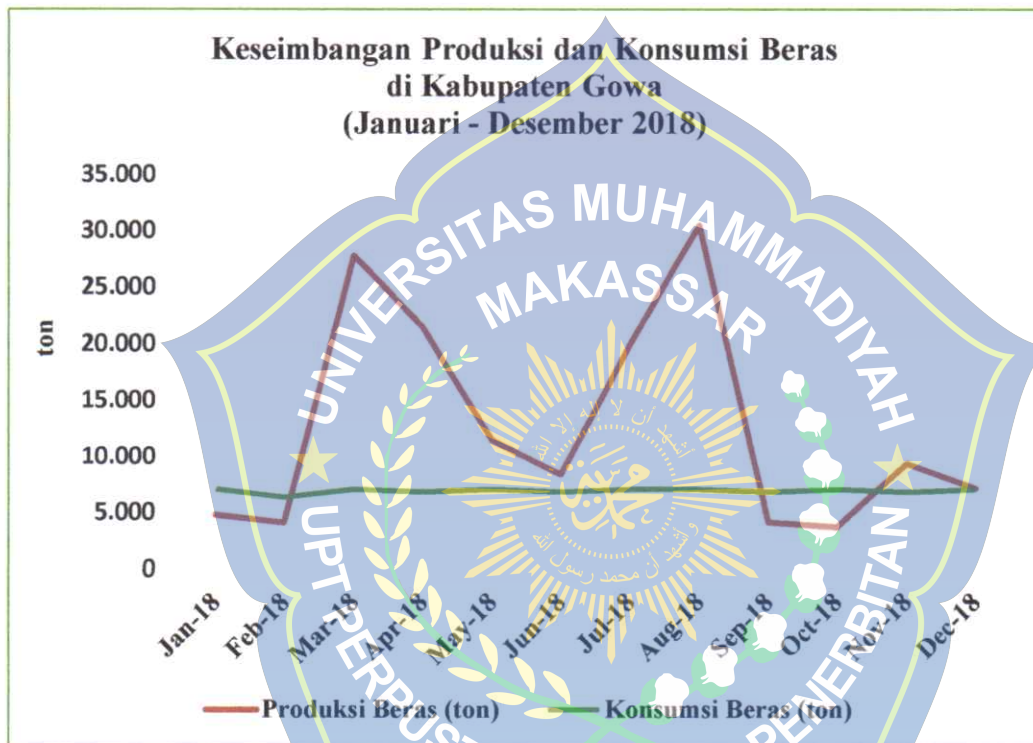
Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.5 Grafik Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras Januari 2018-Desember 2020

Pada data grafik 5.5 rata-rata produksi lebih tinggi setiap tahunnya dari 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020), yang paling tinggi jumlah produksi dari 3 tahun terakhir pada bulan agustus 2018 sebesar 30.501 ton dari pada konsumsi beras setiap bulannya bahwa total keseluruhan yang mengalami surplus di tahun 2018-2020 yaitu dari total 36 bulan yaitu ada 24 bulan yang mengalami surplus sedangkan jumlah yang mengalami defisit yaitu 12 bulan dari 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020), bahwa jika mengalami Defisit tiap bulannya artinya jumlah konsumsi beras di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras per bulannya sedangkan jika mengalami Surplus yang menunjukkan bahwa produksi beras perbulannya tersebut lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras.

5.3.2 Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras 2018

Untuk melihat pergerakan grafik keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa pada bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2018 pada gambar disamping dapat dilihat rata-rata setiap bulan mengalami surplus dari pada defisit sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

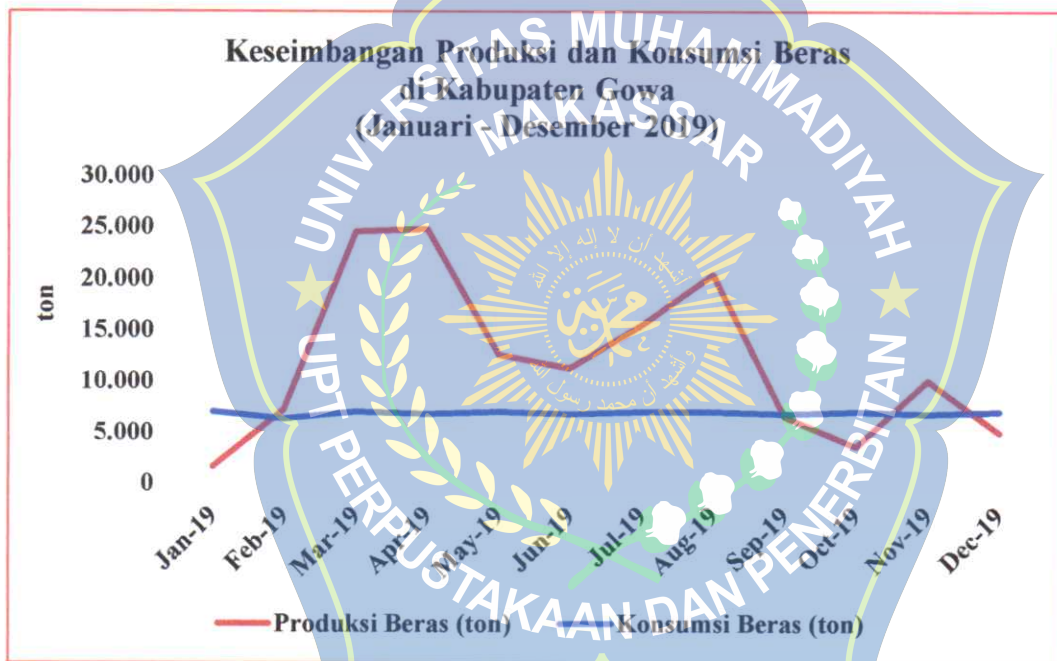
Gambar 5.6 Grafik Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras 2018

Pada grafik 5.6 diatas bahwa pada 4 bulan yaitu Januari, Februari, September, dan Oktober, mengalami Defisit yang menunjukkan jika jumlah konsumsi beras di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras per bulannya sedangkan pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan November mengalami Surplus yang menunjukkan bahwa produksi beras perbulannya tersebut lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras. Jadi

rata-rata data keseimbangan produksi dan konsumsi beras pada tahun 2018 bahwa lebih banyak mengalami surplus dari pada defisit artinya produksi beras lebih besar dari pada mengkonsumsi beras.

5.3.3 Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras 2019

Untuk melihat pergerakan grafik keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa pada tahun 2019 pada gambar dibawah ini dapat dilihat rata-rata setiap bulan mengalami surplus dari pada defisit sebagai berikut:.



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.7 Grafik Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras 2019

Pada grafik 5.7 diatas bahwa pada 4 bulan tersebut yaitu Januari, September, Oktober, dan Desember mengalami Defisit yang menunjukkan jika jumlah konsumsi beras di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras per bulannya sedangkan pada bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan November mengalami Surplus yang menunjukkan bahwa produksi

beras perbulannya tersebut lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras. Jadi rata-rata data keseimbangan produksi dan konsumsi beras pada tahun 2019 bahwa lebih banyak mengalami surplus dari pada defisit artinya produksi beras lebih besar dari pada mengkonsumsi beras.

5.3.4 Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras 2020

Untuk melihat pergerakan grafik keseimbangan produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Gowa pada tahun 2020 pada gambar dibawah ini dapat dilihat rata-rata setiap bulan mengalami surplus dari pada defisit sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.8 Grafik Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras 2020

Pada grafik 5.8 diatas bahwa pada bulan Januari, Februari, September, dan Oktober, mengalami Defisit yang menunjukkan jika jumlah konsumsi beras di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan produksi beras per bulannya sedangkan pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, November, Desember mengalami Surplus yang menunjukkan bahwa produksi beras

perbulannya tersebut lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras. Jadi data keseimbangan produksi dan konsumsi beras pada tahun 2020 bahwa lebih banyak mengalami surplus dari pada defisit artinya produksi beras lebih besar dari pada mengkonsumsi beras.

5.3.5 Nilai rata-rata jumlah produksi dan konsumsi beras (2018-2020)

Jadi nilai rata-rata penjumlahan dari 3 tahun terakhir (2018-2020) kita dapat melihat bahwa produksi lebih besar dari pada konsumsi beras, dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.9 Diagram Batang Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras (2018-2020)

Bahwa pada tahun 2018 nilai rata-rata jumlah produksi beras sebesar 12.746 ton, konsumsi beras 6.932 ton sedangkan pada tahun 2019 rata-rata jumlah produksi 11.940 ton, konsumsi beras sebesar 6.940 ton dan pada tahun 2020 produksi beras sebesar 11.500 ton, konsumsi beras 7.046 ton. Jadi nilai rata-rata

penjumlahan dari 3 tahun terakhir (2018-2020) kita dapat melihat bahwa produksi lebih besar dari pada konsumsi beras.

5.3.6 Produksi, Konsumsi dan Surplus Beras di Kabupaten Gowa 2018-2020

Untuk melihat produksi, konsumsi dan surplus beras dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



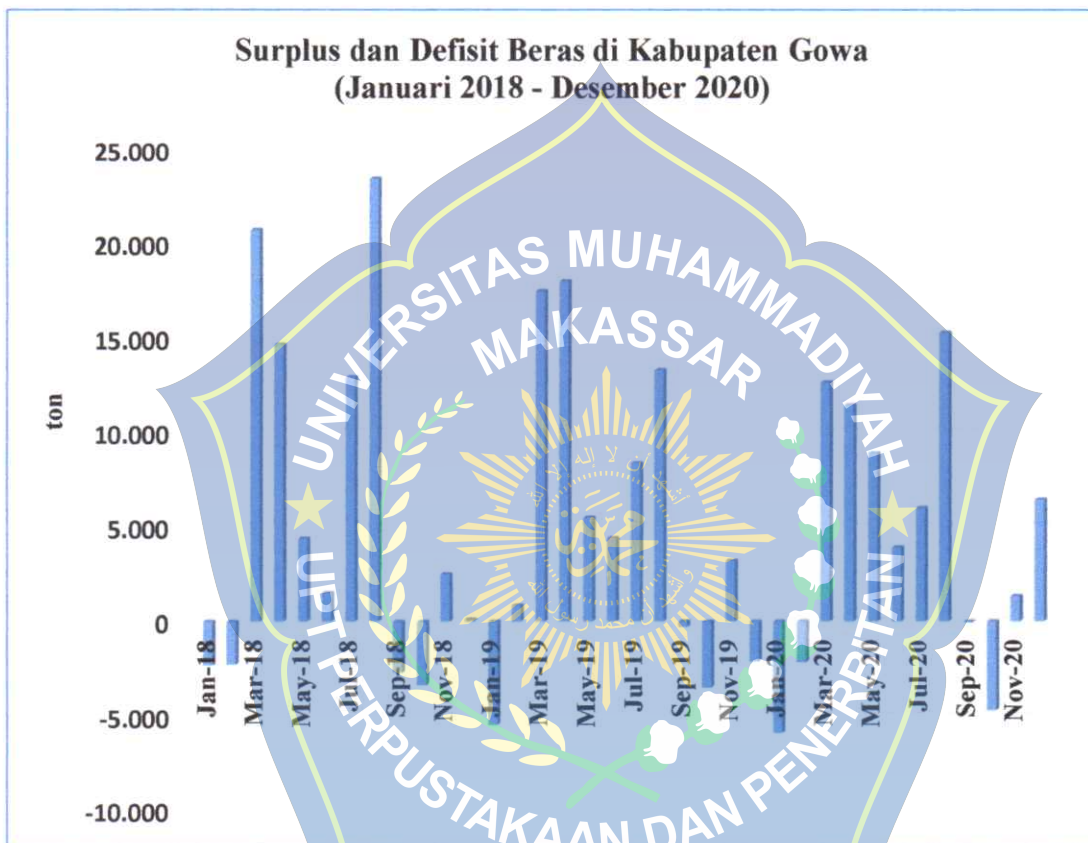
Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2021

Gambar 5.10 Diagram Batang Produksi, Konsumsi dan Surplus Beras di Kabupaten Gowa 2018-2020

Menghitung surplus beras rata-rata jumlah produksi beras – konsumsi beras sehingga dari tahun 2018 mengalami surplus sebesar 5.814 ton, pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar 5.000 ton dan pada tahun 2020 mengalami surplus 4.454 ton.

5.3.7 Surplus dan Defisit Beras di Kabupaten Gowa (Januari 2018-Desember 2020)

Berdasarkan data yang telah diolah, kita dapat melihat diagram batang berapa hasil keseimbangan surplus dan defisit setiap bulannya dari tahun ke tahun mulai dari bulan Januari 2018-Desember 2020 pada gambar dibawah ini:



Sumber : Data Sekunder setelah diolah

Gambar 5.11 Diagram Batang Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa 2018-2020

Bahwa pada keseimbangan produksi dan konsumsi beras yang terbesar pada bulan Agustus 2018 sebesar 23.436 ton. Jadi dapat disimpulkan Keseimbangan produksi dan konsumsi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami surplus artinya produksi lebih besar dari pada konsumsi.

Pada tahun 2018 mengalami surplus sebesar 5.814 ton, pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar 5.000 ton dan pada tahun 2020 mengalami surplus 4.454 ton. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan konsumsi beras masyarakat Kabupaten Gowa pada bulan Januari 2018-Desember 2020 tiap bulannya masih dapat diimbangi dengan peningkatan produksi berasnya yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat Kabupaten Gowa dalam mengkonsumsi beras yang sangat besar yang disebut dengan diversifikasi mengkonsumsi pangan.

Diversifikasi pangan ialah salah satu metode mengarah pada swasembada beras dengan mengurangi mengkonsumsi beras sehingga total mengkonsumsi beras tidak melebihi produksi. Definisi diversifikasi pangan tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.

Jika konsumsi beras melebihi produksi maka akan terjadi krisis pangan yang mengakibatkan dapat mengimpor beras dari luar negeri sehingga dapat merusak harga baik ditingkat petani maupun dipasaran. Sedangkan jika produksi menurun faktor penyebab produksi turun, lahan pertanian semakin sempit karena adanya alih fungsi lahan, musim tanam (MT), dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) sehingga produksi dapat menurun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perkembangan produksi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami penurunan namun tidak signifikan sebesar 78,31 ton per bulan. Perkembangan konsumsi beras (Januari 2018-Desember 2020) mengalami peningkatan sebesar 5,61 ton per bulan.
2. Keseimbangan produksi dan konsumsi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami surplus artinya produksi lebih besar dari pada konsumsi. Pada tahun 2018 mengalami surplus sebesar 5.814 ton, pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar 5.000 ton dan pada tahun 2020 mengalami surplus 4.454 ton.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah dapat memberikan himbauan untuk para petani agar dapat mengikuti program penyuluhan pertanian supaya dapat meningkatkan produksi padi dan mengarahkan masyarakat untuk dapat menyadari betapa pentingnya akan konsumsi pangan yang bermacam-macam untuk bisa menekan konsumsi beras melalui Dinas Ketahanan Pangan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perkembangan produksi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami penurunan namun tidak signifikan sebesar 78,31 ton per bulan. Perkembangan konsumsi beras (Januari 2018-Desember 2020) mengalami peningkatan sebesar 5,61 ton per bulan.
2. Keseimbangan produksi dan konsumsi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami surplus artinya produksi lebih besar dari pada konsumsi. Pada tahun 2018 mengalami surplus sebesar 5.814 ton, pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar 5.000 ton dan pada tahun 2020 mengalami surplus 4.454 ton.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah dapat memberikan himbauan untuk para petani agar dapat mengikuti program penyuluhan pertanian supaya dapat meningkatkan produksi padi dan mengarahkan masyarakat untuk dapat menyadari betapa pentingnya akan konsumsi pangan yang bermacam-macam untuk bisa menekan konsumsi beras melalui Dinas Ketahanan Pangan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Takalar pada tanggal 18 November 1999. Penulis adalah anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Aminullah Effendy dan Ibu Herlina.

Pendidikan formal dimulai pada tahun 2005 di Sekolah SD Inpres Mallengkeri Bertingkat 1 di Makassar hingga lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 18 Makassar dan lulus tahun 2014. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kartika XX-1 Makassar sampai dengan tahun 2017. Tahun 2017 resmi diterima di Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis juga pernah magang di Pabrik Gula Takalar dan KKP di Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Keseimbangan Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Gowa”.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perkembangan produksi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami penurunan namun tidak signifikan sebesar 78,31 ton per bulan. Perkembangan konsumsi beras (Januari 2018-Desember 2020) mengalami peningkatan sebesar 5,61 ton per bulan.
2. Keseimbangan produksi dan konsumsi beras selama 3 tahun terakhir (Januari 2018-Desember 2020) mengalami surplus artinya produksi lebih besar dari pada konsumsi. Pada tahun 2018 mengalami surplus sebesar 5.814 ton, pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar 5.000 ton dan pada tahun 2020 mengalami surplus 4.454 ton.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah dapat memberikan himbauan untuk para petani agar dapat mengikuti program penyuluhan pertanian supaya dapat meningkatkan produksi padi dan mengarahkan masyarakat untuk dapat menyadari betapa pentingnya akan konsumsi pangan yang bermacam-macam untuk bisa menekan konsumsi beras melalui Dinas Ketahanan Pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani Barus, Satia Negara Lubis, dan Sri Fajar Ayu, 2014. Analisis Permintaan dan Penawaran Kedelai di Sumatera Utara. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020. *Luas Panen dan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Statistik Pertanian Tanaman Padi Dan Palawija Kabupaten Gowa 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Gowa 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kajian Konsumsi Bahan Pokok tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Luas panen dan produksi padi pada tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Badan Standarisasi Nasional, 2015 Standar Mutu Gabah SNI Standar Nasional Beras giling No: 6128- 2015. Jakarta.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2017. *Kenali Karakter Beras Premium dan Medium*.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2019. Beras Medium. <https://www.litbang.pertanian.go.id/tahukah-anda/160/>.
- David, F. 2015. Strategic Management Concept and Cases. 13th edition. Ebook. Prentice Hall, New Jersey dalam Lisarini dan Abdurahman. <https://jurnal.unsur.ac.id>.
- DIKPLHD Kabupaten Gowa, 2019. <http://gowakab.go.id/wp-content/uploads/DIKPLHD-KABUPATEN-GOWA-2019.pdf>.
- Dinas Pertanian Gowa, 2017. Kabupaten Gowa dalam Angka 2017.

- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Kelima. Penerbit Erlangga.
- Edward Christanto. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2) Agustus 2013. Universitas Ma Chung. Malang.
- Endah Lisarini, Niki Antika, 2019. Audit Keseimbangan Konsumsi dan Produksi Beras Pandanwangi (Studi Kasus di PB Sindang Asih, PB OKH dan CV Pure Kabupaten Cianjur). *Jurnal Agrita* Vol. 1 No. 1, Juni 2019.
- Fery Eko Yuliarso, Sulistyaningsih, 2015. Proyeksi Tingkat Produksi Padi dan Konsumsi Beras pada Tahun 2015 di Kabupaten Situbondo. Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Indah Pratiwi Gurning, Yuprin A. D., Eka Nor Taufik, 2019. Trend dan Estimasi Produksi Padi dan Konsumsi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)* Vol. 14 No 1, Pebruari 2019: 48-61. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.
- Jam'an, Sri Mardiyati, Ruliaty, 2018. Analisis Trend Produksi, Konsumsi dan Harga Komoditas Pangan Strategis di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2019 ISSN : 1412-811X. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/>
- Kementan. (2015). Pajale 2015. *Informasi Panen dan Pasca Panen*.
- Koswara, S. (2009). *Teknologi Pengolahan Beras (Teori dan Praktek)*. Materi Pembelajaran. Bogor: diterbitkan melalui ebookpangan.com.
- Kusumanto, Bambang, (1990), "*Teori General Equilibrium dan Aplikasinya*" dalam Marzuki Usman (ed.), Ringkasan Teori Ekonomi Mikro, Cetakan 1, Jakarta, ISEI Cabang Jakarta.
- Mochlasin, 2013. Rekonstruksi Teori Consumer Equilibrium Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Muqtasid* Volume 4 Nomor 1, Juni 2013.
- Munawwarah Huzaemah, 2016. Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Perpektif Ekonomi Islam). *Skripsi*. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Nandang Ihwanudin, Udin Saripudin, dan Suryani, 2020. Keseimbangan dalam Produksi, Distribusi dan Konsumsi sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi

Berkelanjutan. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 September 2020. Universitas Islam Bandung.

Nurhidayati Ma'rifah Sitompul, Satia Negara Lubis, dan A.T. Hutajulu, 2014. Analisis Penawaran dan Permintaan Telur Ayam Ras di Sumatera Utara. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang *Kelas Mutu Beras*.

Posma Sariguna Johnson Kennedy, 2017. *Teori Permintaan, Penawaran, dan Pasar*. Modul Ekonomi Mikro Pasar.

Purwono, J.,S. Sugyaningsih, A. Priambudi. 2013. Analisis Tata Niaga Beras Di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal NeO-Bis*. Vol.7.No.2.

Puslitbangtan. 2010. Rencana Strategis Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Renstra 2010-2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Sirman, 2019. Analisis Trend Harga Beras Di Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Soekartawi, John L. Dillon, J. Brian Hardaker, A. Soeharjo, 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani kecil*. Universitas Indonesia.

Soerjandoko, R.N.E. (2010). Teknik Pengujian Skala Laboratorium. *Buletin Teknik Pertanian* Vol. 15, No. 2. Jakarta : Pustaka Litbang.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sumarsono, Minto, Totok Yulianto, Sulung Rahmawan Wira Ghani, 2020. Analisis Pemetaan Jumlah Konsumsi dan Pengadaan Berkas di Wilayah Kecamatan Kabupaten Jombang. Vol. 5 No. 1 Maret 2020. Fakultas Teknik Universitas Hasyim Asy'ari.

Tina Fitriani, Partini Partini, 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi* Vol. 8 No. 2 Tahun 2019. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI.

Warastri Laksmiasri, 2017. Keseimbangan Neraca Beras Di Indonesia Tahun 2011 – 2015. Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017. *Geografi dan Ilmu Lingkungan* Universitas Gadjah Mada.